

AJARAN CATUR PARAMITA TERHADAP POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LONTAR SIWA SASANA

Anak Agung Gde Krisna Paramita, Dewa Ayu Kade Linda Dewi, I Made Rajendra
Universitas Warmadewa
agungkrisna1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini focus pada kajian ajaran *catur paramita* dalam *lontar siwa sasana*. Metode penelitian ini berupa kualitatif yang membahas tentang ajaran catur paramita terhadap pola pendidikan karakter yang termuat dalam *lontar siwa sasana*. Penelitian ini yakni deskripsi ajaran catur paramita yang terkandung dalam *lontar siwa sasana* pada lembar 6b, Seorang siswa kerohanian dalam *lontar siwa sasana* hendaknya memahami ajaran catur paramita yang dimaksud yakni *Catur Paramita* itu adalah : *Maitri* yang berarti persahabatan atau sifat – sifat yang menghendaki suatu kehidupan yang rukun. *Karuna* yang berarti cinta kasih sayang, kepedulian kita terhadap orang lain. *Mudita* berarti sifat dan sikap yang simpati terhadap keberhasilan dan penderitaan orang lain. Dan *Upeksa* berarti suka mengampuni kesalahan orang lain dengan tenang sabar. Hal ini terkait dengan pola pendidikan yang termuat dalam *lontar siwa sasana* yakni pendidikan karakter disiplin.\

Kata Kunci : Catur paramita, Pola Pendidikan, Lontar Siwa Sasana

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di bandingkan dengan ciptaan tuhan yang lainnya. Dengan kemampuan Tri Premananya yaitu *Bayu*, *Sabda* dan *Idep*, manusia dapat menjalani kehidupannya dengan berpedoman pada ajaran agama Hindu untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat yang disebut dengan *Moksartam Jagathita Ya Ca Iti Darma*. *Moksa* merupakan kebahagiaan dan kebebasan yang abadi, sebagai akibat dari usaha seseorang yang senantiasa mempelajari, menghayati dan

menghamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidikan sesuai persefektif pustaka suci *Veda* banyak memuat ajaran yang mengandung pola pembelajaran, tertuang di dalam berbagai naskah-naskah sucinya. Naskah suci (sastra) yang mengajak pembacanya untuk masuk dalam wilayah kesadaran rohani, adalah sebuah naskah dengan alurnya ditunjukkan langsung dalam hal penyadaran jati diri. Dengan demikian, naskah - naskah dalam kepustakaan suci *Veda* bertutur dengan pembacanya sehingga pada akhirnya pembaca larut dan menemukan kebenaran dalam diri. Pustaka suci *Veda* mengarahkan manusia untuk menemukan

kebenaran di dalam dirinya melalui realisasi. Ajaran dalam pustaka suci *Veda* adalah sebuah ajaran tentang kenyataan, bukan sekedar kata-kata. Seiring berkembangnya agama Hindu ialah bersumber dari kitab suci *Veda*, menjadi suatu ajaran moral dalam tatanan etika untuk menjalani hidup, sebagai kewajiban yang harus di jalankan secara rutinitas selain tahapan tatwa sebagai hakekat kebenaran dan acara sebagai aktivitas simbolis keagamaan. Adanya juga pemahaman terkait susila, sebagai etika dalam menjalankan kaidah – kaidah ajaran Hindu.

Salah satu dari ajaran agama Hindu yang dapat di pakai sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup adalah *Catur Paramita*, yang berarti empat budi luhur atau empat yang dapat menolong manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Adapun bagian dari *Catur Paramita* itu adalah: *Maitri* yang berarti persahabatan atau sifat – sifat yang menghendaki suatu kehidupan yang rukun, damai antara sesama ciptaan Tuhan. *Karuna* yang berarti cinta kasih sayang, kepedulian kita terhadap orang lain, menolong sesama suka maupun duka dengan penuh tanggung jawab. *Mudita* berarti sifat dan sikap yang simpati terhadap keberhasilan dan penderitaan orang lain. Dan *Upeksha* berarti suka mengampuni kesalahan orang lain dengan tenang sabar, lemah lembut dan tidak suka mencampuri urusan orang lain. Dalam penelitian ini akan dibahas ajaran *catur paramita* yang ada dalam *lontar siwa*

sasana dan diyakini suatu pedoman dalam meningkatkan pola pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode suatu langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. metode memegang peranan penting dan menentukan efisiensi dan efektifitas mutu kegiatan tergantung dari metode yang digunakan. Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Methodos* yang berarti jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. (Soejono Soekanto, 1987 : 5). Dengan demikian yang dimaksud dengan metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari dan memecahkan suatu masalah dengan

menggunakan langkah-langkah secara sistematis.

C. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter Disiplin Dalam *Lontar Siwa Sasana*

Disiplin merupakan kata yang sering terucap dan kata yang tidak asing lagi dikalangan yang umum maupun khusus. Hal ini menyangkut terkait moralitas atau sikap dan perilaku. Secara etimologis kata moral berasal dari kata akar kata *mos*, jamak *mores*, yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Jadi moral berarti ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan dan merupakan keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan benar (Sanjaya, 2002 : 19).

Ki Hajar Dewantara (dalam Ruslan, 2001 : 30) moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu "*mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Sebagaimana dikatakan Wiranata (2005 : 119) moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos* bentuk jamaknya *mores*, kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

Moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat dimana

manusia itu berada. Dalam perkembangannya kemudian kata *mos* menjadi *mores* dan moral ini menjadi "moralis-moralitas".

Moralitas dipergunakan untuk menyebutkan sebuah perbuatan yang memiliki makna lebih abstrak, moralitas menunjuk pada suatu konsep yang keseluruhannya memaknai suatu perbuatan itu berkenaan dengan hakekat nilai, jadi moralitas akan terkait dengan perbuatan manusiawi.

Dengan demikian, pada dasarnya perbuatan moralitas manusia itu hanyalah dirasakan relevan apabila dikaitkan dengan eksistensi manusia seutuhnya (Wiranata 2005 : 120). Senada dengan hal tersebut menurut Al-Barry (2001 : 216), menyebutkan beberapa arti "moral" yaitu: (1) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. (2) Ajaran tentang nilai yang dapat diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahlak dan budi pekerti. (3) Kondisi mental yang menjadikan orang tetap bersemangat, bergairah dan berdisiplin.

Poerwadarminta (1986 : 254) menjelaskan bahwa moral atau disiplin berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya teguh perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Endang dan Joni (dalam Suthejdo dkk, 1995: 12) menyatakan bahwa, disiplin dalam arti luar mencakup pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan

tuntutan lingkungan. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pimpinan sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok, Hurlock (1993 : 82).

2.2 Ajaran *Catur Paramita* Dalam *Lontar Siwa Sasana*

Saifuddin (1995: 5) menyatakan bahwa sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, prediksi posisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli yang telah terkondisikan dan WJS Poerwadarmita (1986: 94) menyatakan bahwa kata sikap memiliki pengertian tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri, mendekap, memeluk erat-erat dan memegang”. Sehubungan dengan ini, pendapat Kiesler, Collin dan Miller yang dikutip oleh Fieshbein (dalam Kusuma wardhani, 2003: 13), menyimpulkan bahwa sikap merupakan predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek, baik dalam bentuk respon positif atau negatif.

Dalam Wardana, dkk.1993:69 menyatakan ada empat kebijakan yang

ludur yang disebut *Catur Paramita* yang terdiri dari *Catur Paramita* berasal dari kata “*Catur*” yang berarti empat dan “*Paramita*” yang berarti perbuatan luhur. *Catur Paramita* dengan demikian berarti empat perbuatan luhur, yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu. Keempat perbuatan luhur itu adalah (1) *Maitri* (bersahabat); (2) *Karuna* (cinta kasih); (3) *Mudhita* (bersimpati); (4) *Upeksha* (toleransi). Adapun konsep dasar ajaran *catur paramita*, dalam agama Hindu dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini :



Gambar. 1.1 Konsep dasar ajaran *catur paramita*

Terkait dengan pernyataan di atas tentang *Catur Paramitha* yang mengisyaratkan agar kita meninggalkan segala perbuatan yang tidak baik untuk mengamalkan ajaran cinta kasih kepada semua makhluk. Hal ini juga di tegaskan dalam Kitab Suci *Sarasamuscaya*, *Çloka* 174 (Menaka, 1985:219) tentang *Catur Paramitha*, sebagai berikut :

*Amitramapi yo dinam
caranaisinamagatam Wyasa
nesvanugrati vai purusa ucyate*

Terjemahannya :

Lain dari pada itu adalah orang yang prilakunya demikian, seterusnya sekalipun, segala orang yang melaksanakan kejahatan terhadap dirinya, orang hina dina, sengsara, tertimpa kesedihan datang kepadanya meminta perlindungan, di tolonglah olehnya, orang yang demikian adalah orang yang berbudi luhur dan sangat utama.

Adapun pendidikan karakter *catur paramita* yang dimaksud ialah sebagai berikut :

*Nahan lwirning sabda wuwusakna de
dang upadhyaya. Nyang lwiraning
buddhi sang sadhaka dang upadhyaya,
ambek Suddha satya sadhu santa
dhreti, ksama Pagehakna sang sadhaka
makapagwan buddhi dhira lebarata
nityasa, maka bhummyang metri karuna
mudita upeksha, sanmata anumana ring
rat, aywa sira makabuddhi crol dhurttā
murkha mada mana lobha moha, ndan
aywa sira gong krodha senghit,
magalak ring kapwanira sadhaka,
aywa bhangga irsyā katungka
matsarya kimburu ring ,kapwanira
sadhaka, away drohaka sampay
awamana ring kapwanira sadhaka,
mwang ring kapwanira dang
upadhyaya, kewala gong Sreddha gong*

*prasadadara dugaduga ta juga
pakabuddhi sang sadhaka ring
parampara mwang kapwanira sadhaka.
Nahan lwiraning buddhi dang
upadhyaya anghing samangkana ta
juga gegon de dang upadhyaya
Sadhana²⁷ ning kretadiksita. Sugyan
kwa linganta (Lontar Siwa Sasana,
Lembar 6b)*

Terjemah :

Demikianlah jenis kata-kata yang seharusnya disampaikan oleh dang upadhyaya. Inilah rinciannya sifat-sifat sang sadhaka yang telah menjadi dang upadhyaya yaitu pikiran yang bersih, setia budiman, tenang, tangguh, sabar. Itulah yang harus ditegakkan oleh sang sadhaka beralaskan keteguhan hati, selalu lapang hati, berdasarkan metri, karuna mudita dan upeksha, simpatik dan kasih sayang kepada orang. Janganlah ia berhati curang, licik, sombong, mabuk, congkak, loba, bingung. janganlah ia cepat naik darah, galak terhadap sesama sadhaka, janganlah ia angkuh, iri, busuk hati, egois, cemburu kepada sesama sadhaka, jangan durhaka, menghina, tekebur kepada sesama sadhaka dan teman sejawatnya sesama dang upadhyaya. Hanya keikhlasan hati yang mendalam, kemurahan hati, hormat, jujur saja yang menjadi budi sang sadhaka pada seseorang dan yang lain-lain dan teman sejawatnya sesama sadhaka. Demikian rincian budi dang upadhyaya. Hanya

Yang demikian itu salakah hendaknya dipegang oleh dang upadhyaya sebagai sarana kretadiksita ? Barang-kali demikian pertanyaanmu (Pudja dkk, 1982).

(Maitri) atau “Mitra” adalah asal kata Maitri, yang berarti teman atau sahabat. Maitri artinya bersahabat. Maksudnya adalah bahwa manusia harus mempunyai sifat-sifat yang bersahabat terhadap sesamanya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, mempunyai Atman yang merupakan bagian terkecil dari Paramatma yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/sinar suci kebesaran Tuhan. Jadi manusia berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan Yang Mahaesa dan karena itu sesungguhnya manusia itu semuanya bersaudara, bersahabat. Oleh karenanya mereka harus hidup rukun, hidup saling membantu, hidup saling mengasihi dan tidak bermusuhan. Manusia harus menghindarkan kebencian, menghindarkan rasa balas dendam.

Perhatian Terhadap Yang Menderita/Cinta Kasih (Karuna) Karuna adalah perbuatan luhur atau cinta kasih atau belas kasihan terhadap orang yang menderita. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber, yakni Tuhan Yang Mahaesa, manusia harus hidup saling menolong, bahkan harus bersedia berkorban demi untuk menolong orang yang sedang kesusahan, bersedia berkorban demi kebahagiaan orang lain.

Bersimpati Terhadap Yang Berprestasi (Mudhita) Mudhita artinya simpati atau turut merasakan baik kesusahan maupun kebahagiaan orang lain. Dengan sifat luhur seperti ini, manusia akan terhindar dari rasa irihati, rasa dengki dan rasa kebencian. Kesusahan seseorang akan dirasakan sebagai kesusahannya sendiri, keberhasilan seseorang juga akan dirasakan sebagai keberhasilannya sendiri. Mudhita adalah sikap solider dan simpati terhadap sesamanya. Untuk mendapatkan simpati orang lain, maka seseorang haruslah menanamkan rasa simpati pula terhadap orang lain. Dengan sikap luhur yang dinamakan Mudhita ini, maka seseorang akan dapat hidup tenang lahir maupun batin. Hidup sebagai manusia adalah saling ketergantungan satu sama lain.

Toleransi (Upeksha) Perbuatan luhur berikutnya adalah Upeksha, yang berarti toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain. Sedangkan jiwanya dipenuhi oleh rasa setia kawan dan simpati terhadap sesamanya, bahkan tidak menaruh rasa dendam terhadap orang yang bermaksud jahat terhadapnya. Manusia yang bersikap upeksha juga selalu waspada terhadap situasi yang dihadapi, manusia bijaksana dan selalu menjaga keseimbangan lahir batin serta tidak mau mencampuri urusan orang lain. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk

yang paling sempurna dan sekaligus dibekali dua sifat yang kontradiktif, yakni sifat-sifat kebajikan (Daiwi Sampad) dan sifat-sifat keangkaramurkaan.(Wardana,dkk.1993:6 9).

D. Kesimpulan

Konsep ajaran *catur paramitha* terhadap pola pendidikan dalam lontar *siwa sasana* yakni Ajaran *Catur Paramita* sebenarnya mempunyai dampak positif terhadap perkembangan kepribadian para memberikan suatu peranan yang besar untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan siswa, dapat memupuk rasa persaudaraan dan membangun kebersamaan melalui pendidikan karakter. Hal ini juga memiliki hakekat terhadap ajaran *Catur Paramita* yang mengajarkan setiap manusia harus mampu menciptakan kedamaian dan ketentraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia I Made,1985. *Modal Acara Agama Hindu, Singaraja* : STKIP Agama Hindu
- Diatmika, I Dewa Gede Ngurah, 2001. *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Singaraja : STKIP
- Donder, I Ketut. 2010. *Teologi Kasih Semesta*.Surabaya : Paramita.
- Koentjaningrat, 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Angkasa Baru.
- Kajeng, I Nyoman, 1997, *Sarasamuccaya, Teks Sanskerta, Jawa Kuno*, Surabaya : Paramita
- Soekamto, 1977. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Pudja 1982, *Siwa Sasana*), Proyek pengadaan Kitab Suci Depertemen Agama Republik Indonesia.
- Tim Penyusun, 2003, *Intisari Ajaran Agama Hindu*, Surabaya : Paramita
- Triguna, Yuda Ida Bagus, 2000, *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma
- Wojowasito, S. 1977, *Kamus Kawi – Indonesia*, Malang : Pengarang
- Wiana, Ketut, 2004, *Mengapa Bali Disebut Bali*, Surabaya : Paramita.
- Wardana, 2005. *Desa Pakraman Sejarah dan Persoalannya*. Denpasar:Biro Hukum dan HAM Setda Propinsi Bali.